

Jawa Pos

# RADAR JOGJA

HALAMAN 8

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

SELASA LEGI 3 SEPTEMBER 2019

## Barisan Para The Great Person (1)

Hari-hari ini. Tuhan membuncahkan rahmat bertemu dengan kaum muda berprestasi istimewa. Bukan hanya kreatif. Kaum muda yang berinteraksi secara personal dengan saya adalah figur-figur yang memiliki idealisme, berprestasi, peka terhadap problem lingkungan, mandiri, dan memberi kontribusi bagi Indonesia berkemajuan.

**SALAH** satu kaum muda itu adalah Mas Popo. Panggilan akrab. Nama lengkapnya Ari Prabowo. Saya bersyukur diberi kesempatan bertandang di rumahnya. Bisa belajar banyak hal. Berbincang-bincang dengannya, bisa meng-update ilmu. Wawasan bertambah. Menjadi tidak ketinggalan perkembangan era milenial terkini.

Memasuki kawasan rumahnya sudah terasa aroma unik. Ada banyak barang-barang masa lalu. Ada kotak telepon tempo silam. Ada tempat duduk jadul yang biasa berada di stasiun

kereta api. Ada mobil-mobil kuno. Bahkan ada bus bknan tapak lampau. Masih banyak pernik-pernik barang-barang lain yang dipamerkan di *showroom*. Seperti menjejalkan langkah. Memutar jam balik arah waktu itu. Sangat jauh ke belakang.

Karena sentuhan kreativitas Mas Popo. Barang-barang tak berharga di-*create* barang-barang antik. Bemilal. Dan memiliki cita rasa estetika tinggi. Barangkali buah karyanya termasuk karya langka. Tidak banyak anak bangsa menggeluti aktivitas ini.

Keunggulan menempatkan diri menjalankan roda bisnis ekonomi kreatif mendonamisasi kerajaan bisnisnya terus melaju. Karya-karyanya banyak diminati jasa industri pariwisata, hotel, dan kuliner. Pasarnya. Bahkan tidak hanya melingkupi area domestik. Tetapi merambah manca negara. Terutama negara-negara Eropa.

Sebagai bukti bule-bule meminati hasil karyanya. Barusan mitra bisnis mengundang Mas Popo ke Swiss. Kehadirannya ke Swiss secara khusus melihat geliat industri kreatif sesuai dengan bidang garap yang digelutinya. Harapan yang bisa dipetik dari kunjungan ke negara netral ini menyegarkan gagasan agar lahir karya



Resensi Kehidupan  
Oleh

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si<sup>1)</sup>

memiliki kebaruan.

Berbincang dengan direktur utama Java & Co menjadi semakin tahu. Ternyata bisnis ekonomi kreatifnya, bukan hanya merenovasi barang kuno. Kaki-kaki bisnisnya melangkah ke periklanan. Dia mempunyai garapan videotron. Dia juga menangani teknologi Infomasi. Penerapan teknologi informasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat membayar pajak beberapa kali lipat. Karena tangan dingin Mas Popo beserta tim. Rumah bisnisnya. Se-

mua dirawat dengan baik.

Melihat proses menjalankan bisnis, ada banyak hikmah. Mas Popo bukan lahir dari metropolis. Bukan pula tumbuh dari konglomerat. Bisnisnya juga bukan melanjutkan peninggalan dari generasi sebelumnya.

Mas Popo berkembang dari dusun. Mengoprasikan bisnis dari kampung. Rumah produksinya berada di kampung. Pria berkumis tebal ini merupakan sosok yang menjalankan bisnis secara otentik. Dari nol.

Hebatnya bisnis yang dibangun dari kampung. Meletakkan pondasi manajemen secara kokoh. Bisnis ini sekarang menjadi mercusuar yang melangit. Berhasil menembus pasar internasional.

Pundi-pundi rezeki yang diperoleh tidak hanya dinikmati sendiri. Tetapi rezekinya memberi keberkahan bagi orang lain. Karena perusahaan yang dipimpinya bisa menampung banyak tenaga kerja. Banyak anak-anak muda kreatif lain, bisa tertampung talentanya.

Hikmah lain dari proses bisnis yang dilakoninya bisa menjadi refleksi diri. Ada *value* yang menjadi rambu-rambu menjalankan bisnis. Yaitu dia beserta tim menghindari relasi orang dalam sekadar memenangkan tender proyek.

Prinsip yang dipegangnya untuk memenangkan kompetisi menggunakan bahasa prestasi. Dia selalu menjaga kualitas karya. Masuk hutan belantara. Berkompetisi secara sehat. Menawarkan keunggulan produk jasa yang ditawarkan kepada *stakeholder*. Bersih dalam menjalankan bisnis. Strategi tersebut justru memuluskan jalan memenangkan berbagai tender.

Dengan mengemudi berbagai gerbong bisnis. Tentunya agendanya amat padat. Namun Mas Popo ikhlas mengalokasikan diri berbagai pengalaman. Mas Popo bersedia menjadi narasumber *route show* ke sekolah menengah atas. Pada setiap *event* ini. Mas Popo selalu memberi pesan pada generasi milenial harus menjaga reputasi sejak dini. Jangan *ngawur* berucap, berpenampilan, dan menggugah keberadaan diri di media sosial.

Sekali melakukan postingan yang tak pantas menjadi rekam jejak seumur hidup. Tindakan ini bisa mengubur asa masa depan. Maka hati-hati bermain-main di media sosial. Agar reputasi diri tetap terjaga. Semoga...!!!

<sup>1)</sup> Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jawa Pos

# RADAR JOGJA

HALAMAN 8

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

SELASA PON 10 SEPTEMBER 2019

## Barisan Para The Great Person (2)

Tidak seperti generasi X. Menjalani hidup. Bertahap. Normatif. Dan, alur kehidupannya jelas. Waktu itu, gaya hidupnya hampir seragam. Berbeda dengan generasi milenial.

Generasi milenial mengejutkan. Ibarat air. Tak terduga mau ke mana mengalir. Pertanda kalau generasi milenial sulit diterka apa maunya. Generasi milenial adalah generasi global. Generasi *smartphone*. Sejak dini sudah berselancar menuju belahan dunia.

**SETIDAKNYA.** Melalui *handphone* bisa menjadi kunci membuka dunia. Menjelajahi dunia maya merupakan dampak perkembangan zaman yang sudah mengarungi revolusi industri 4.0. Generasi milenial sudah disatukan dengan *big data*. Mereka terseret arus global. Dan, tak bisa melepaskan diri. Berada di puseran dinamika maya.

Tetapi bagi generasi milenial. Meski zaman sudah terbuka. Tak mudah terpengaruh. Saya pribadi masih terus mencari tahu. Tentang deskripsi generasi milenial yang kadang tingkahnya mengejutkan.

Seperti ketika saya menjadi nara sumber keliling ke sekolah menengah bersama Pak Wakil Bupati Bantul dan Mas Popo sosok pengusaha yang acara dipandu *master ceremony*, sekaligus dalang, dai, dan penyiar Cak Coi Miko Pathok-negoro. *Talkshow* yang mengusung tema menjaga reputasi sejak dini sudah keliling ke tujuh ke sekolah selalu disuguhi tembang-tembang Jawa yang lagi viral. Cak Coi. Selain menjadi moderator untuk menghibur mereka membawakan lagu *Mundur Alon-Alon. Pamer bojo. Kartonyono Medot Janji*.

Ketika Cak Coi menyanyi suasana pecah. Dari semua sekolah yang kami kunjungi, mereka sangat hapal lagu-lagu berbahasa Jawa. Mereka dengan antusias ikut bernyanyi. Rata-rata di antara mereka hapal dengan lagu bernuansa lokal. Tak ada rasa canggung. Tak ada rasa malu. Mereka dengan semangat mengikuti Kak Choi bernyanyi.



Resensi Kehidupan

O l e h

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si<sup>1)</sup>

Generasi mienial yang berkembang di jalam era revolusi industri 4.0 justru melongok *back to local wisdom*. Mereka tak malu-malu. Tak gengsi menyanyi bersama-sama. Justru mereka sangat menikmati. Mereka serempak. Bernyanyi:

*Aku ngalah*

*Dudu merga aku wis ra sayang*

*Aku mundur*

*Dudu merga tresnaku wis ilang*

Mereka anak-anak milenia terus bernyanyi. Mereka menikmatinya. Sampai bagian akhir tak henti-henti mendengarkan lagu sampai tuntas yang diakhiri dengan syair.

*Aku mundur alon-alon merga sadar aku sapa*

*Mung digoleki pas atimu perih*

*Aku mundur alon-alon merga sadar aku sapa*

*Mung dibutuhna pas atimu lara*

Inilah generasi milenial hidup di zaman revolusi 4.0. Tetapi tidak kehilangan akar budayanya. Masih menyukai tembang-tembang Jawa. Meski musikalitas disesuaikan dengan nuansa milenial.

Mereka tetap mengakar pada akar tradisinya. Namun tak ketinggalan dengan laju perkembangan zaman.

Ketika saya menanyakan pada anak milenial tentang revolusi 4.0 yang akan berlanjut pada revolusi berikutnya. Mereka berimajinasi mengenai mobil yang sudah tak memakai sopir. Semua dikendalikan sistem teknologi. Mobil akan mengantar ke rumah secara otomatis.

Ketika ditanya cita-citanya. Anak milenial sudah memiliki mimpi. Dirinya akan kuliah di Boston. Dia akan mendalami robot. Dia belajar robot. Karena era pada masa yang akan datang banyak aktivitas manusia yang akan digantikan oleh robot. Maka, dia belajar robot untuk menyambut masa depan di era 5.0, 6.0, dan seterusnya.

Tetapi meski sadar akan peran robot di era revolusi industri masa depan. Dirinya menyadari. Tak boleh dikalahkan oleh teknologi. Harusnya manusia yang diberi anugerah akal. Mampu mengendalikan teknologi. Apapun itu.

Supaya tidak diperdaya oleh teknologi. Seperti robot. Dia mengemukakan kiatnya. Manusia harus memiliki kreativitas. Selama manusia masih memiliki kreativitas. Eksistensi. Peran dari manusia tak akan hilang. Orang yang memiliki kreativitas dapat menciptakan hal-hal baru. Sesuatu yang baru itu yang bisa menjadi pembeda ketika robot menjadi dominan menggantikan tugas rutinitas manusia.

<sup>1)</sup> Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jawa Pos

# RADAR JOGJA

HALAMAN 8

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

SELASA PAHING 24 SEPTEMBER 2019

## Barisan Para The Great Person (3-Selesai)

Angin malam terus berhembus. Mencrobos dari balik pegunungan asri. Meski pohon meranggas diterpa kemarau panjang. Malam juga telah beranjak. Semakin larut. Tetapi kaum muda generasi milenial belum beranjak. Tak terlihat rasa kantuk. Semangatnya masih menyala-nyala.

**TERMASUK** Mas Defik. Energinya masih *power full*. Terasa kental sebagai aktris organisasi remaja relig. Menjadikan amanis pribadi berbuncai-buncai. Tidak hanya memukulkan diri sendiri. Tetapi demi kemaslahatan bersama. Yang ingin dia lakukan. Kampung halamannya menjadi berkebang. Maju. Mandiri. Bukan hanya secara ekonomi. Namun terdepan dalam ranah mentalitas, sosial, maupun budaya. Dia memiliki pandangan jauh ke depan. Bisa jadi karena hasil dari tempaan terlibat dalam organisasi remaja. Dirinya ditangani sebagai ketua tingkat kabupaten. Kemudian belum lama ini terpilih menjadi pengurus inti tingkat provinsi.

Di teras rumahnya. Saya berdiskusi dengan

dirinya. Meski padat jadwal menjadi aktris dan kuliah. Juga mengurus kegiatan kepemudaan kampungnya. Dirinya masih bersedia meluangkan waktu menerima saya. Dan antusias merespon gagasan membangun desa wisata edukasi di kampungnya.

Sejak awal saya menginformasikan tak membawa bekal materi. Ini saya lakukan agar tidak ada ekspektasi terlalu tinggi mengenai agenda pengembangan desa wisata akan dikeluarkan banyak anggaran. Karena aktifitas yang dilakukan memang tidak ada biaya. Berangkat dari nol.

Mimpinya. Kampung tempat tinggal Defik menjadi pusat kegiatan seminar, *workshop*, pelatihan, dan rapat. Di kampungnya akan disediakan rumah yang representatif untuk acara tersebut. Kemudian peserta yang hadir menginap di rumah warga. Di tempat ini akan ditumbuhkan situasi kelas kampung. Sehingga orang-orang yang hadir. Selain menunaikan tugas, juga menikmati destinasi kenyamanan ala pedesaan.

Untuk memulai tujuan membangun desa wisata edukasi. Membiasakan warga menerima tamu. Menumbuhkan atmosfer desa wisata edukasi. Saya menyampaikan ide pada mas Defik. Kampungnya akan dijadikan laboratorium alam kegiatan akademik dinamika sosial



Resensi Kehidupan

Oleh

Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si<sup>1)</sup>

dan komunitas. Laboratorium alam bermanfaat sebagai sarana mencari formula efektif mengembangkan desa wisata.

Makanya kehadiran saya ke kampungnya bukan menyumbang materi. Tetapi membawa gagasan. Gagasan yang ditplementasikan secara bersama-sama. Sani saya mengemukakan ide. Perasaan lega. Sekaligus ada tambahan motivasi. Karena ternyata saya dengan mas Defik memiliki *pastor* sama. Meski saya dengan mas Defik terdiri dari generasi yang berbeda. Saya generasi X. Mas Defik generasi mila-

nia. Bersyukur bisa nyambung. Disatukan oleh visi yang sejalan.

Mas Defik setuju. Melakukan aktifitas program tidak selalu tergantung materi. Belum tentu materi berlimpah mendukung kesuksesan pelaksanaan program. Seberapa pun anggaran yang dikucurkan, bisa tak didukung kualitas sumber daya manusia memadai bisa jadi program tak akan jalan. Materi habis. Keharannya tak ada.

Bagi mas Defik keunggulan sumber daya manusia memegang peran penting. Materi berfungsi sebagai roda penggerak menjalankan program. Dia membuktikannya. Sekaligus mengkritisi tokoh-tokoh senior di kampung yang menggecepankan bonum materi.

Pada pemuka masyarakat punya program desa wisata dengan membuat wahana *out bound*. Destinasi dibangun karena merealisasikan bantuan dari *pollisi*. Karena tidak didukung oleh pengetahuan dan pengalaman memadai. Proyek desa wisata mangkrak. Berhenti.

Pengalaman mas Defik meyakinkan tokoh senior membikin program tak jalan. Membuat dirinya semakin yakin. Materi bukan segala-galanya. Ke nyataan ini mendorong mas Defik untuk berefleksi. Keberhasilan tergantung pada kekuatan kemampuan diri. Seseorang yang memiliki kemampuan diri dapat memba-

harat zero to hero.

Bagi Mas Defik hidup adalah proses. Siapa manusia akan memaaninya. Siapa yang mau belajar secara serius. Terus mengembangkan diri. Tak lelah menambih pengetahuan. Selah berusaha meningkatkan keterampilan *soft skills* dan *hard skills*. Dinamika kualitas pribadi seperti ini yang bisa memetik buah keberhasilan.

Memegang prinsip hidup adalah proses. Menjadi pondasi mengembangkan desa wisata edukasi. Mewujudkan desa wisata edukasi dinisai sebagai bagian dari proses belajar menjadi enterpreneur menanganai bisnis ekonomi kreatif. Mewujudkan desa wisata sebagai ladang menempas diri untuk mengembangkannya diri. memperluas wawasan, dan mengkonstruksi *soft skills* dan *hard skills*.

Berkolaborasi dengan mas Defik mensambatkan lagi catatan mengenai generasi milenial yang memiliki *the great person*. Melihat realitas tersebut menanamkan rasa optimis pada generasi milenial negeri ini mampu menghadapi tantangan jaman. Ibarat mereka sudah menjadi kayu kering. Tinggal diberikan percikan api. Mereka sudah berkilah.

<sup>1)</sup> Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan